

**ANALISIS POLA PERTUMBUHAN
FASILITAS SOSIAL EKONOMI
DI KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2004 - 2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh :

ABDUL AZIS ALFAUZI

E100150076

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS POLA PERTUMBUHAN FASILITAS SOSIAL EKONOMI
DIKABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2004 – 2018**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Abdul Azis Alfauzi

E100150076

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing,



(Dr. Muhammad Musiyam, MT)

NIK / NIDN. 574 / 0626026201

HALAMAN PENGESAHAN

“ANALISIS POLA PERTUMBUHAN FASILITAS SOSIAL EKONOMI DI KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2004 - 2018”

OLEH

Abdul Azis Alfauzi

NIM : E100150076

Telah di ujikan oleh Dewan Penguji
Fakultas Geografi Jurusan Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 14 Februari 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Dr. Muhammad Musiyam, MT

(Ketua Dewan Penguji)

Dr. Choirul Amin .S,Si M.M

(Anggota I Dewan Penguji)

M.Iqbal Taufiqurrahman Sunaria, S.Si

M.S.c M.URP

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan Fakultas Geografi

(Dr. Yuli Priyana, M.Si)

NIK / NIDN. 573 / 0620076301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Januari 2020

Penulis



Abdul Azis Alfauzi
E100150076

ANALISIS POLA PERTUMBUHAN FASILITAS SOSIAL EKONOMI DI KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2004 – 2018

Abstrak

Jumlah penduduk yang semakin padat serta laju pertumbuhan yang semakin tinggi haruslah diimbangi dengan penyediaan fasilitas sosial ekonomi untuk mendukung kegiatan masyarakat di dalamnya. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi salah satu perhatian khusus di Kabupaten Karanganyar agar dalam penempatannya dapat merata di setiap wilayah. Dengan demikian maka perkembangan fasilitas harus diawasi, sehingga pemerataan pembangunan tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis pola persebaran fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Karanganyar tahun 2004 - 2018. (2) Menganalisis pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Karanganyar tahun 2004 - 2018. (3) Menganalisis faktor – faktor yang berasosiasi pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi tahun 2004 - 2018. Jenis penelitian ini berupa penelitian analisis data sekunder, artinya peneliti hanya mengolah dan menganalisis data yang didapat dari instansi yang terkait. Metode analisis menggunakan analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Fasilitas sosial ekonomi pada tahun 2004 memiliki pola sebaran yang bervariasi, pola mengelompok (*Clustered*) yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, Masjid, Gereja, Pura, Rumah Sakit dan Plaza. Pola acak tak merata (*Random*) yaitu Puskesmas Pembantu dan Swalayan. Pola merata (*Dispersed*) yaitu Puskesmas dan Pasar, sedangkan untuk Vihara hanya satu fasilitas. Fasilitas sosial ekonomi pada tahun 2019 memiliki pola sebaran pola mengelompok (*Clustered*) yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, Masjid, Gereja, Pura, Swalayan, dan Plaza. Pola acak tak merata (*Random*) yaitu Puskesmas dan Puskesmas Pembantu. Pola merata (*Dispersed*) yaitu Pasar dan Rumah Sakit, sedangkan Vihara hanya satu fasilitas. Perkembangan fasilitas sosial ekonomi secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Karanganyar selama lima belas tahun terakhir dari tahun 2004 hingga tahun 2008 mengalami pertumbuhan sebesar 14.02% atau sebanyak 408 fasilitas. Pusat pelayanan dipengaruhi oleh tingkat kelengkapan maupun jumlah fasilitas sosial ekonomi dalam suatu wilayah, serta pertumbuhan fasilitas itu sendiri berasosiasi dengan fasilitas yang dibangun pemerintah, fasilitas yang dibangun masyarakat maupun fasilitas yang mengikuti jaringan jalan.

Kata Kunci : fasilitas sosial ekonomi, pertumbuhan, pola sebaran, pusat pelayanan.

Abstract

The increasingly dense population and the higher growth rate must be balanced with the provision of socio-economic facilities to support the activities of the people in it. The availability of these facilities is one of the special concerns in Karanganyar Regency so that its placement can be evenly distributed in each

region. Thus the development of facilities must be monitored, so that equitable development is achieved. This study aims to: (1) Analyze the distribution patterns of socioeconomic facilities in Karanganyar Regency in 2004 - 2018. (2) Analyze the growth of socioeconomic facilities in Karanganyar Regency in 2004 - 2018. (3) Analyze factors associated with facility growth socioeconomic years 2004 - 2018. This type of research is secondary data analysis research, meaning that researchers only process and analyze data obtained from related institutions. The analytical method uses qualitative and quantitative descriptive analysis. Socioeconomic facilities in 2004 have a variety of distribution patterns, clustering patterns (Clustered), namely Elementary Schools, Junior High Schools, High Schools or Vocational Schools, Mosques, Churches, Temples, Hospitals and Plaza. Random patterns are not evenly distributed (random), namely Puskesmas Pembantu and Supermarkets. The pattern is evenly distributed (Dispersed), namely the Puskesmas and the Market, whereas for the Vihara there is only one facility. Socio-economic facilities in 2019 have a clustered distribution pattern, namely elementary schools, junior high schools, high schools or vocational schools, mosques, churches, temples, supermarkets, and plazas. Random patterns are not evenly distributed (random), namely Puskesmas and Puskesmas Assistant. The pattern is evenly distributed (Dispersed), namely the Market and Hospital, while the Vihara is only one facility. The overall development of socioeconomic facilities in Karanganyar Regency during the last fifteen years from 2004 to 2018 experienced a growth of 14.02% or as many as 408 facilities. Service centers are influenced by the level of completeness and the number of socioeconomic facilities in an area, as well as the growth of the facility itself in association with government-built facilities, community-built facilities and facilities that follow the road network.

Keywords : socio-economic facilities, growth, distribution patterns, service centers.

1. PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya angka kepadatan penduduk pada suatu daerah, merupakan salah satu indikasi bahwa daerah tersebut mengalami perkembangan. Tak hanya dari segi kependudukan, perkembangan yang terjadi dapat dilihat dari perubahan secara fisik, salah satunya berupa pembangunan. Pembangunan merupakan satu hal yang penting dalam suatu wilayah, hal ini didorong oleh kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.

Kebutuhan tersebut diantaranya, kebutuhan akan fasilitas perekonomian seperti tempat perbelanjaan yang berupa pasar, pertokoan hingga plaza atau Mall. Fasilitas kesehatan seperti puskesmas ataupun rumah sakit, fasilitas ibadah seperti masjid, gereja, vihara maupun pura. Ketersediaan fasilitas pendidikan juga tak

kalah penting, karena melalui pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Fasilitas pendidikan yang pokok bagi sebagian besar masyarakat merupakan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA / SMK). Berdasarkan hal tersebut, maka setiap wilayah harus mampu memenuhi setiap kebutuhan masyarakat yang ada di dalamnya. Permasalahan yang sering muncul di Indonesia sampai detik ini, merupakan masalah pembangunan yang tidak merata. Hal tersebut memicu masalah baru yaitu munculnya ketimpangan antar wilayah, kecamatan satu dengan kecamatan lainnya maupun antar kota. Sehingga perlu adanya upaya pengawasan terhadap perencanaan fasilitas sosial ekonomi, mengenai penyebaran dan pertumbuhan secara temporer agar terciptanya pembangunan yang merata pada tiap wilayah.

Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah yang cukup strategis, dilalui jalur alternatif karena terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah sebelah timur Kota Surakarta. Kabupaten Karanganyar menurut data BPS tahun 2019, pada tiap kecamatan memiliki tingkat pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi dan tingkat kelengkapan yang berbeda. Kenyataannya sebagian besar di kecamatan lain memiliki fasilitas sosial ekonomi yang kurang lengkap bahkan kurang. Salah satu faktornya berupa jarak wilayah yang jauh dari pusat kota serta medan jalan yang sulit, hal inilah yang mempengaruhi lambatnya pertumbuhan atau pembangunan fasilitas sosial ekonomi sehingga pada akhirnya terjadi ketimpangan.

Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini (1) Menganalisis pola persebaran fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Karanganyar tahun 2004 – 2018. (2) Menganalisis pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Karanganyar tahun 2004 – 2018. (3) Menganalisis faktor – faktor yang berasosiasi pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi tahun 2004 – 2018. Berdasarkan uraian, permasalahan dan data empiris di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Pertumbuhan Fasilitas Sosial Ekonomi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004 – 2018”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis data sekunder. Artinya peneliti tidak melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan data yang telah tersedia yang diperoleh dari dinas – dinas maupun instansi terkait dan kemudian diolah sehingga siap untuk dianalisis.

Obyek penelitian ini berupa fasilitas sosial ekonomi yang ada di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2004 dan 2018. Adapun fasilitas sosial ekonomi yang dikaji berupa Fasilitas pendidikan (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan), fasilitas ekonomi (Pasar, Swalayan, dan Plaza / Mall), fasilitas ibadah (Masjid, Gereja, Vihara, dan Pura), fasilitas kesehatan (Puskesmas, Puskesmas pembantu, dan Rumah Sakit).

Pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis analisis tetangga terdekat dengan pendekatan keruangan. Skalogram Guttman dan Indeks Sentralisasi Marshall digunakan untuk mengetahui pusat pelayanan antar wilayah. Hasil pengolahan data tersebut dianalisis menggunakan teknik diskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk mengungkap dan menjelaskan secara baik serta sesuai tujuan yang ingin dicapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Sebaran Fasilitas Sosial Ekonomi Tahun 2004 dan 2018

Fasilitas sosial ekonomi merupakan salah satu aspek yang tak bisa diabaikan dalam pembangunan wilayah. Karena ketersediaan fasilitas tersebut merupakan salah satu upaya dalam menunjang aktifitas masyarakat di dalamnya, sehingga pembangunan fasilitas tersebut haruslah merata. Namun pada kenyataan masih banyak diberbagai wilayah terjadi ketimpangan. Hal tersebut dapat dilihat dari pola sebaran fasilitas sosial ekonominya. Berikut merupakan pola sebaran fasilitas sosial ekonomi di kabupaten karanganyar tahun 2004 dan 2018.

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa fasilitas pendidikan yang berupa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA / SMK) memiliki pola sebaran mengelompok (*Clustered*) pada tahun 2004 maupun 2018. Dengan demikian

dapat diartikan adanya indikasi bahwa pembangunan fasilitas pendidikan cenderung mengelompok, dan membentuk pusat kawasan pendidikan.

Tabel 1. Pola persebaran setiap fasilitas sosial ekonomi tahun 2004 dan 2018

Fasilitas	Jenis Fasilitas	Pola Sebaran			
		Tahun 2004		Tahun 2018	
		Nilai (Z-Score)	Keterangan	Nilai (Z-Score)	Keterangan
Pendidikan		-11.71	Mengelompok	-11.77	Mengelompok
	SMP	-5.45	Mengelompok	-3.4	Mengelompok
	SMA / SMK	-4.31	Mengelompok	-2.91	Mengelompok
Kesehatan	Puskesmas	1.79	Merata	0.45	Acak
	Puskesmas Pembantu	0.63	Acak	0.5	Acak
	Rumah Sakit			4.34	Merata
Ibadah	Masjid	-26.11	Mengelompok	-30.14	Mengelompok
	Gereja	-8.02	Mengelompok	-6.3	Mengelompok
	Pura				
	Vihara				
Ekonomi	Pasar	2.8	Merata	2.04	Merata
	Swalayan	-1.29	Acak	-1.96	Mengelompok
	Plaza / Mall				

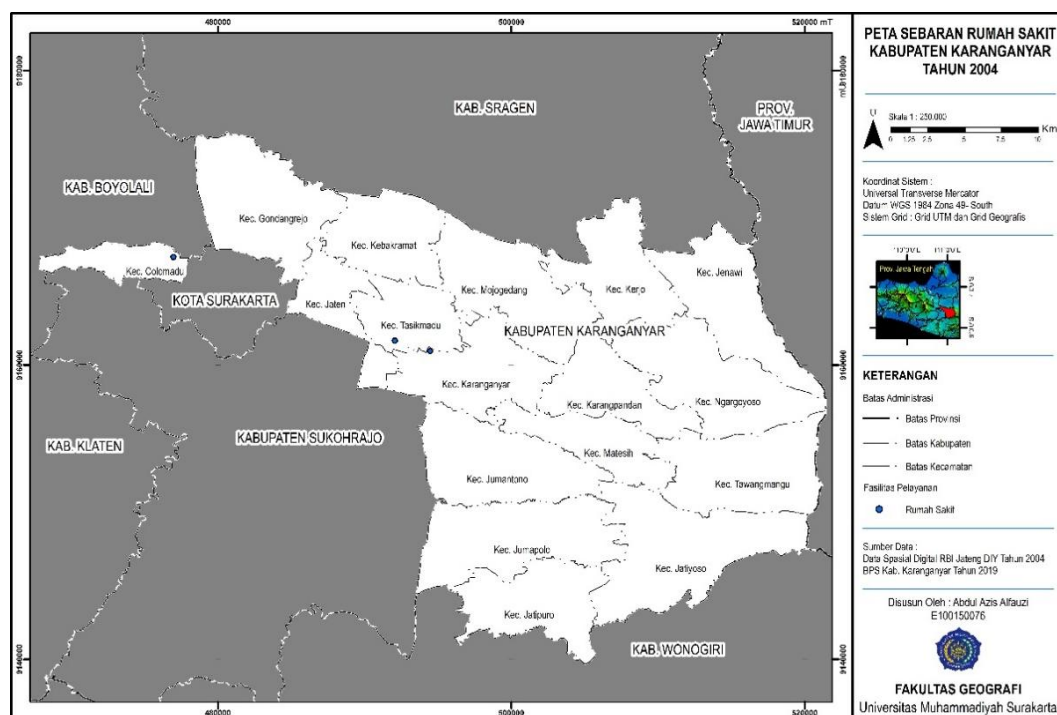
Sumber: Penulis, 2019

Umumnya fasilitas pendidikan ini mengikuti pusat aktifitas pada suatu wilayah, karena setiap fasilitas membutuhkan atau berasosiasi dengan fasilitas lainnya seperti fasilitas ekonomi dan juga aksesibilitas yaitu jaringan jalan (jalan raya). Hal tersebut juga serupa dengan hasil penelitian dari Sibi Febriani (2016), menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan secara spasial lokasi sekolah mengikuti arah jalan raya / jalan utama.

Fasilitas kesehatan yang berupa Puskesmas memiliki pola sebaran seragam pada tahun 2004 (Tabel 1).. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan Puskesmas berhubungan erat dengan jaringan jalan dan dilain sisi karena pada umumnya Puskesmas ini harus dimiliki oleh setiap kelurahan maupun desa. Sedangkan pada tahun 2018 pola sebaran tersebut berubah menjadi acak atau tidak merata. Dengan demikian adanya kemungkinan bahwa perkembangan

Puskesmas selama kurun waktu 15 tahun terjadi pengurangan atau pun penambahan jumlah fasilitas tersebut secara tidak merata di wilayah Kabupaten Karanganyar. Puskesmas Pembantu pada tahun 2004 dan 2018 tidak mengalami perubahan pola sebaran, yaitu pola acak tidak merata. Tidak meratanya fasilitas puskesmas pembantu ini relevan, karena pada dasarnya puskesmas pembantu ini bertugas untuk membantu Puskesmas utama. Salah satu faktor berupa jumlah penduduk dan jangkauan, karena setiap wilayah memiliki luas berbeda-beda. Sehingga pembangunannya tersebut menyesuaikan kebutuhan pada masing – masing wilayah.

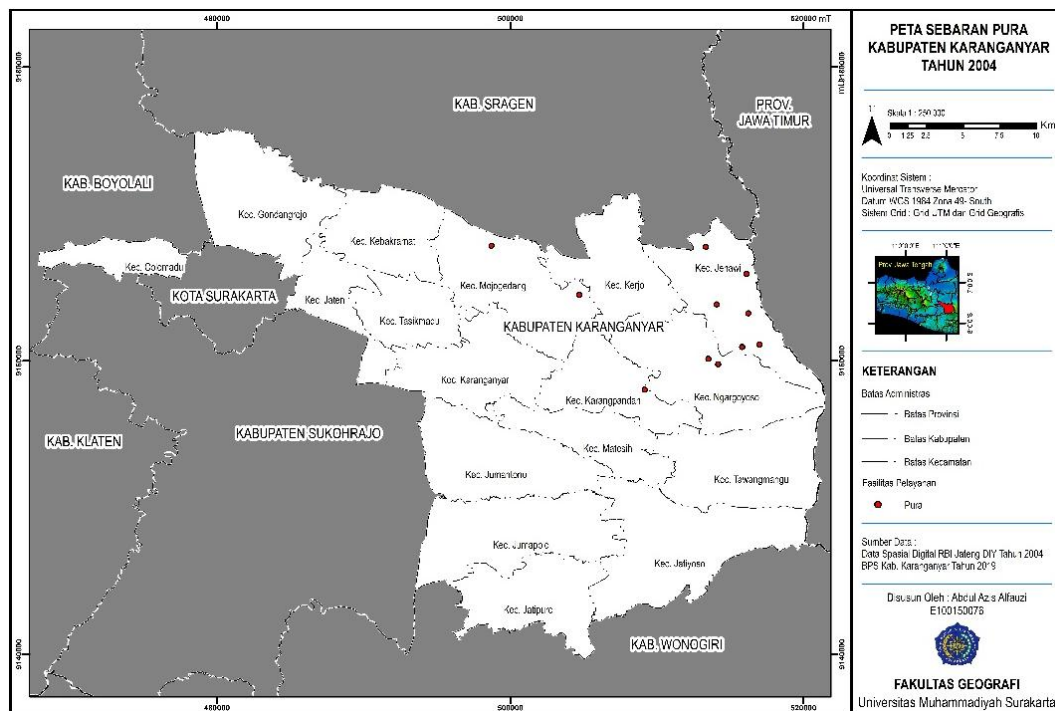
Kabupaten Karanganyar pada tahun 2004 hanya memiliki 3 rumah sakit, jika dilihat dari sisi sebarannya fasilitas ini memiliki pola acak atau tidak merata. Ketiga rumah sakit tersebut terletak di Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Colomadu. Hal tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa pembangunan rumah sakit mendekati di pusat kegiatan masyarakat. Sebaran rumah sakit pada tahun 2004 lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Sebaran Rumah Sakit di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004

Sumber : Penulis, 2019

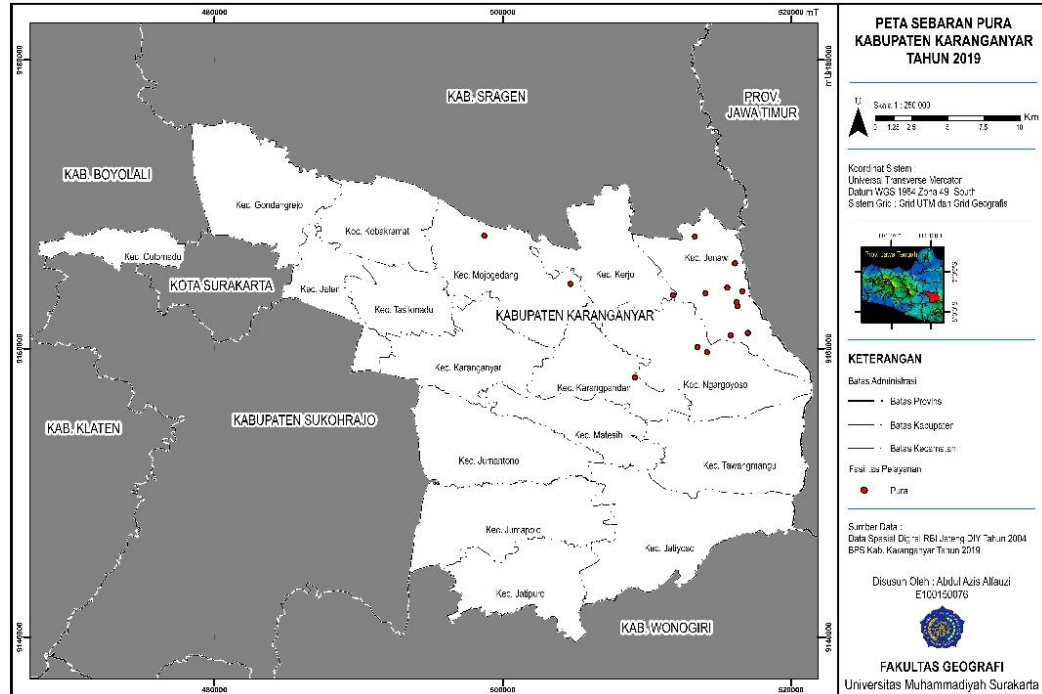
Fasilitas peribadatan seperti masjid dan gereja pada tahun 2004 dan tahun 2018 memiliki pola sebaran yang sama, yaitu mengelompok (*clustered*). Umumnya fasilitas peribadatan tersebut dibangun sebagian besar oleh masyarakat, sehingga pengelompokan tersebut sangat relevan. Hal itu juga berkaitan erat dengan mayoritas pemeluk agama masyarakat di dalamnya, yaitu islam dan kriter maupun katolik. Sama halnya dengan fasilitas peribadatan lainnya seperti pura.



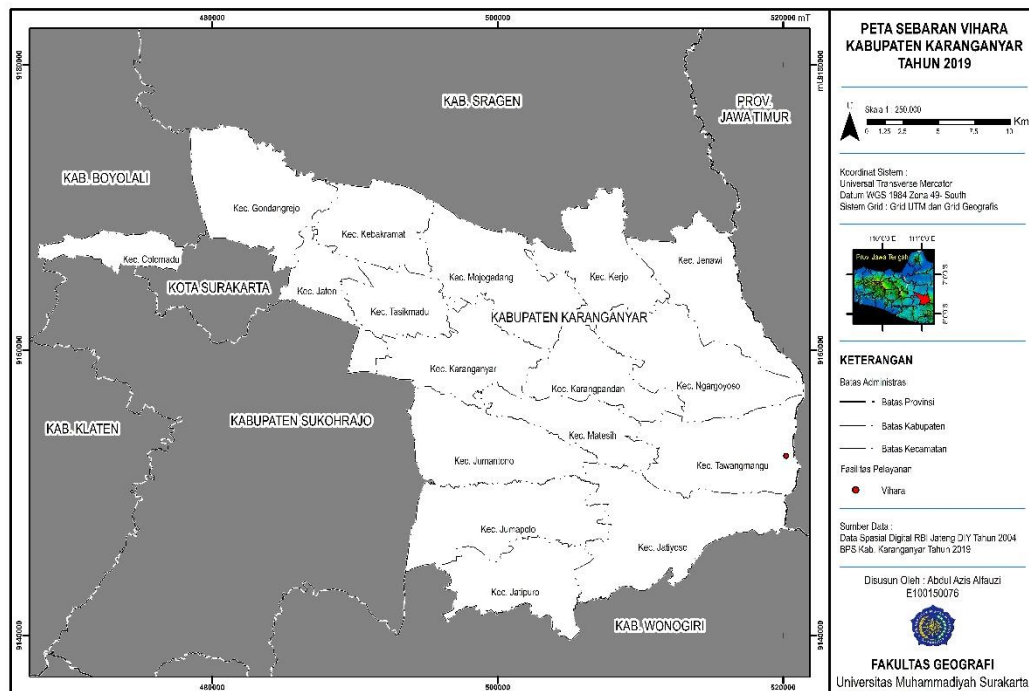
Sumber : Penulis, 2019

7

Sedangkan pada tahun 2018, dari jumlah total 16 titik, 10 titik diantaranya di Kecamatan Jenawi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Sebaran Pura di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018
Sumber : Penulis, 2019

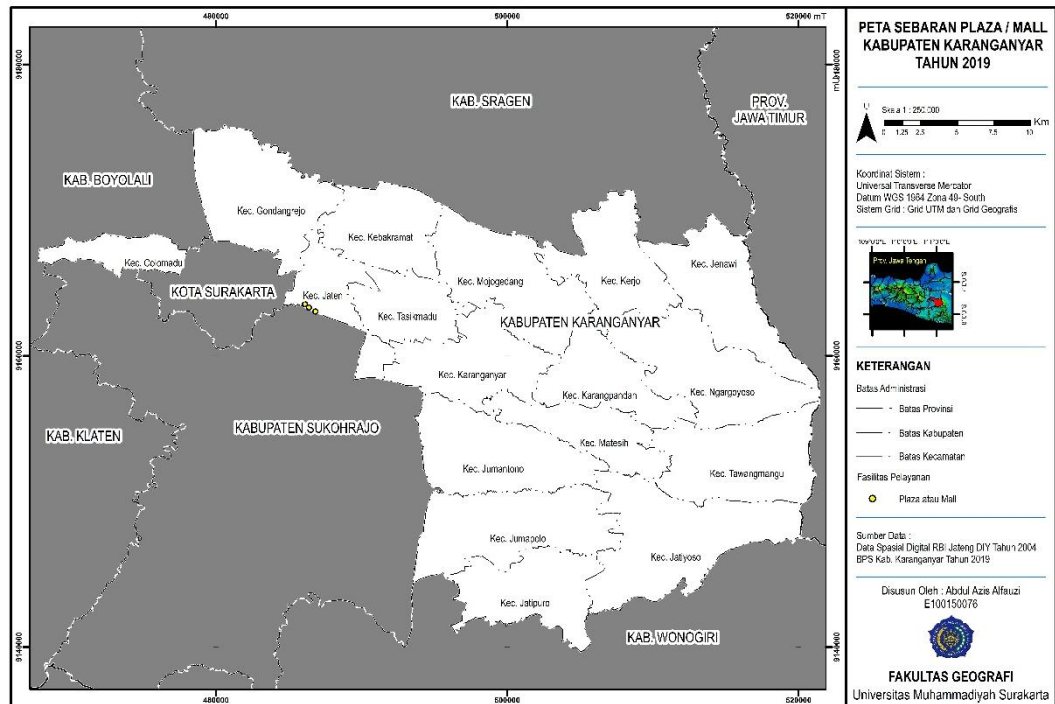


Gambar 4. Peta Sebaran Pura di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018
Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan data BPS Kabupaten Karanganyar tahun 2019 yang tersaji dalam gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa Vihara ini terletak di Kecamatan Tawangmangu. Vihara merupakan salah satu fasilitas peribadatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Tidak seperti fasilitas peribadatan yang lain, Vihara hanya terdapat 1 fasilitas khususnya dari tahun 2004 hingga tahun 2018 atau selama kurun waktu 15 tahun terakhir.

Fasilitas ekonomi merupakan salah satu fasilitas yang tak bisa ditinggalkan, seperti ketersediaan pasar tradisional. Di Kabupaten Karanganyar keberadaan pasar ini memiliki pola secara spasial merata atau seragam. Hal tersebut sangat relevan, hampir setiap wilayah memiliki pasar sendiri. Hal itu karena pasar merupakan tempat melakukan kegiatan ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok. Selain pasar, swalayan atau pertokoan merupakan salah satu fasilitas ekonomi.

Swalayan atau pertokoan lebih modern dari pada pasar tradisional dan mendukung aktivitas perekonomian, akan tetapi ketersediaan swalayan tidak merata di setiap wilayah. Hal tersebut dapat dilihat dari pola sebaran secara spasial yang menunjukkan nilai *Z – Scores* sebesar $-1,29$ pada tahun 2004. Tahun 2018 swalayan memiliki pola sebaran mengelompok. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa perkembangan ekonomi pada tiap wilayah berbeda. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ketersediaan swalayan berhubungan erat dengan aktifitas ekonomi masyarakat didalamnya. Sama halnya dengan Plaza atau Mall. Fasilitas ini lebih besar dan modern dari pada pasar maupun swalayan. Di Kabupaten Karanganyar, ketersediaan Plaza pada tahun 2004 hanya 2 titik dan tahun 2018 sebanyak 3 titik. Semua titik tersebut mengelompok di Kecamatan Jaten. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Sebaran Plaza / Mall di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018

Sumber : Penulis, 2019

3.2 Pertumbuhan Fasilitas Sosial Ekonomi Tahun 2004 dan 2018

Pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi pada tahun 2004 hingga 2018, dalam kurun waktu 15 tahun di Kabupaten Karanganyar mengalami perubahan yang bervariasi. Hal ini dikarenakan adanya penambahan dan pengurangan jumlah fasilitas yang terdapat di Kabupaten Karanganyar. Pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi berdasarkan kecamatan tahun 2004 dan 2018 di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Pertumbuhan Fasilitas Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004 - 2018

No.	Kecamatan	Tahun		Perkembangan	Persentase
		2004	2018	Jumlah	%
1	Jatipuro	126	111	-15	-3.68
2	Jatoyoso	155	177	22	5.39
3	Jumapolo	161	161	0	0.00
4	Jumantono	178	225	47	11.52
5	Matesih	182	185	3	0.74
6	Tawangmangu	113	138	25	6.13

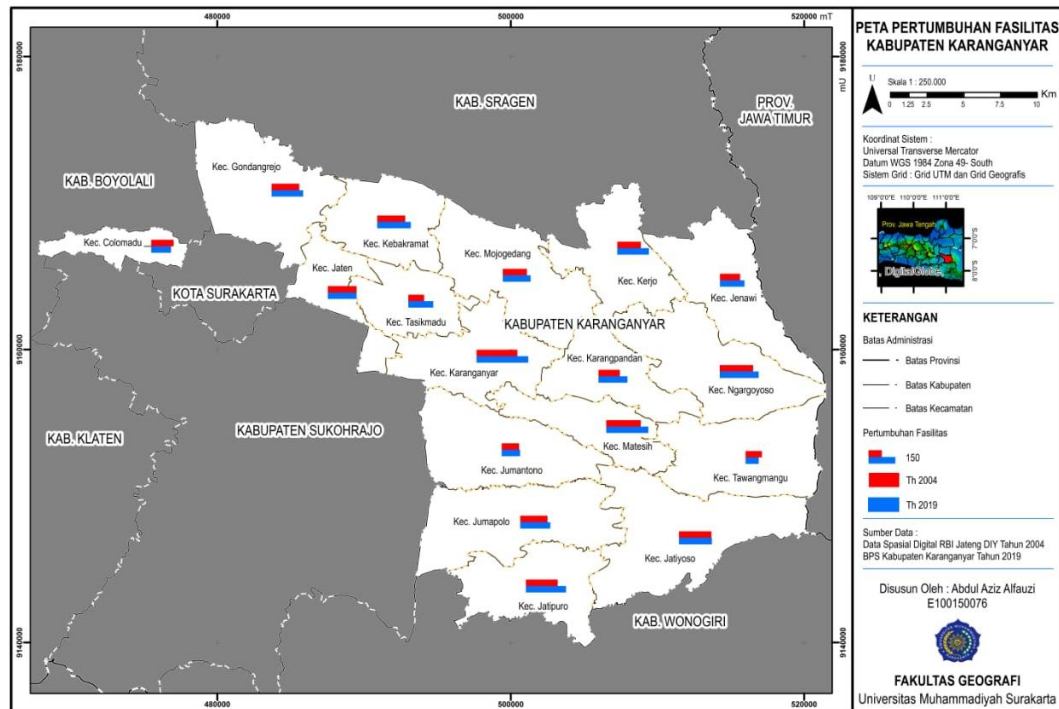
No.	Kecamatan	Tahun		Perkembangan	Persentase
		2004	2018	Jumlah	%
7	Ngargoyoso	98	103	5	1.23
8	Karangpandan	153	169	16	3.92
9	Karanganyar	229	290	61	14.95
10	Tasikmadu	120	162	42	10.29
11	Jaten	157	188	31	7.60
12	Colomadu	133	177	44	10.78
13	Gondangrejo	194	236	42	10.29
14	Kebakkramat	135	156	21	5.15
15	Mojgedang	187	218	31	7.60
16	Jenawi	89	140	51	12.50
17	Kerjo	92	74	-18	-4.41
Jumlah		2502	2910	408	14.02

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Jatipura dan Kecamatan Kerjo mengalami penurunan jumlah fasilitas sosial ekonomi, masing – masing 15 fasilitas (berkurang 3.68%) dan 18 fasilitas (berkurang 4.41%). Lain halnya dengan Kecamatan Jumapolo, jumlah fasilitas tetap (pertumbuhan 0%) atau tidak terjadi penurunan maupun penambahan jumlah fasilitas. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kecamatan Jumapolo selama kurun waktu 15 tahun tidak terjadi pertumbuhan dalam hal ketersediaan fasilitas sosial ekonomi. Meskipun begitu, sebagian besar pada tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar terjadi pertumbuhan jumlah fasilitas sosial ekonomi.

Kecamatan Karanganyar merupakan kecamatan yang mengalami tingkat pertumbuhan paling tinggi, yaitu sebesar 14.95% atau pertumbuhan sebanyak 61 fasilitas. Pertumbuhan pesat di Kecamatan Karanganyar terjadi karena faktor wilayah tersebut merupakan Ibukota Kabupaten, sehingga menjadi pusat pemerintahan. Dengan demikian fasilitas sosial ekonomi secara tidak langsung mendekat dan cenderung mendekati wilayah pusat kegiatan masyarakat. Sedangkan yang terendah merupakan Kecamatan Matesih. Kecamatan ini hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0.74% atau penambahan sebanyak 3 fasilitas selama kurun waktu 15 tahun. Hal tersebut kemungkinan akibat dari relief Kecamatan Matesih berupa berombak dan kurang datar, tentunya akan

menghambat proses pembangunan fasilitas sosial ekonomi maupun aksesibilitas berupa jaringan jalan. Pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peta Pertumbuhan Fasilitas Sosial Ekonomin Tahun 2004 – 2018
di Kabupaten Karanganyar

Sumber : Penulis, 2019

Perkembangan fasilitas sosial ekonomi secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Karanganyar selama lima belas tahun terakhir dari tahun 2004 hingga tahun 2008 mengalami pertumbuhan sebesar 14.02% atau sebanyak 408 fasilitas. Perkembangan fasilitas tersebut tentunya terbagi oleh beberapa jenis fasilitas sosial ekonomi, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Pertumbuhan Fasilitas Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten
Karanganyar Tahun 2004 – 2018

Fasilitas	Jenis Fasilitas	Tahun		Perkembangan	Presentase
		2004	2018		%
Pendidikan	Sekolah Dasar	368	559	191	46.81
	Sekolah Menengah Pertama	67	100	33	8.09
	Sekolah Menengah	33	40	7	1.72

Fasilitas	Jenis Fasilitas	Tahun		Perkembangan	Presentase
		2004	2018		%
	Atas atau Kejuruan				
Kesehatan	Puskesmas	21	23	2	0.49
	Puskesmas Pembantu	26	60	34	8.33
	Rumah Sakit	3	9	6	1.47
Ibadah	Masjid	1821	1869	48	11.76
	Gereja	103	127	24	5.88
	Pura	12	16	4	0.98
	Vihara	1	1	0	0.00
Ekonomi	Pasar	18	51	33	8.09
	Swalayan	27	52	25	6.13
	Plaza / Mall	2	3	1	0.25
Jumlah		2502	2910	408	100.00

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang berupa Sekolah Dasar (SD) mengalami peningkatan jumlah paling banyak dari pada yang lain dalam kurun waktu 15 tahun, yaitu sebanyak 191 Sekolah atau sebesar 46.81%. Peningkatan tersebut hampir setengah dari jumlah total pertumbuhan fasilitas yang ada. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat dengan dengan jenjang usia pendidikan tingkat Sekolah Dasar terbilang besar. Hal tersebut juga disebabkan oleh fasilitas pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi sebagian besar masyarakat.

Fasilitas peribadatan berupa Vihara tidak mengalami pertumbuhan atau penambahan jumlah fasilitas (tetap atau 0%, tidak terjadi penurunan maupun penambahan jumlah fasilitas. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa fasilitas Vihara selama kurun waktu 15 tahun tidak terjadi pertumbuhan dalam hal ketersediaan fasilitas. Seperti dikatakan di atas pada Sub Bab 3.1 bahwa, fasilitas peribadatan sebagian besar pembangunan dilakukan oleh masyarakat karena fasilitas peribadatan berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain pembangunan atau pertumbuhan jumlah fasilitas tersebut berlandaskan kebutuhan masyarakat., sehingga dapat dikatakan bahwa pemeluk agama yang beribadah di Vihara berjumlah sedikit atau minoritas dan tidak tiap daerah ada.

Fasilitas yang mengalami penambahan paling sedikit berupa Plaza atau Mall. Selama 15 tahun terakhir hanya bertambah 1 fasilitas dari 2 fasilitas sebelumnya. Plaza merupakan salah satu tempat pusat perbelanjaan, lebih modern, lebih besar dan barang yang dijual belikan juga lebih bervariasi dari pada fasilitas ekonomi lainnya seperti pasar dan swalayan. Ketersediaan Plaza ini hanya ada di Kecamatan Jaten. Dengan adanya ketersediaan fasilitas tersebut mengindikasikan bahwa Kecamatan atau wilayah tersebut berkembang dalam kegiatan perekonomian dibandingkan dengan wilayah lain. Meskipun begitu, sebagian besar pada tiap jenis fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Karanganyar terjadi pertumbuhan dalam kurun waktu 15 tahun. Dalam pembuatan peta pertumbuhan Fasilitas Sosial Ekonomi terbagi atas 4 jenis fasilitas yaitu Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Peribadahan, Fasilitas Kesehatan dan Fasilitas Ekonomi.

Berikut ini adalah jenis fasilitas yang terbagi menjadi 4 jenis tersebut:

3.1.1 Fasilitas Pendidikan.

- 1) Sekolah Dasar. (SD)
- 2) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 3) Sekolah Menengah Atas (SMA)

3.1.2 Fasilitas Peribadahan.

- 1) Masjid.
- 2) Gereja.
- 3) Pura.
- 4) Vihara.

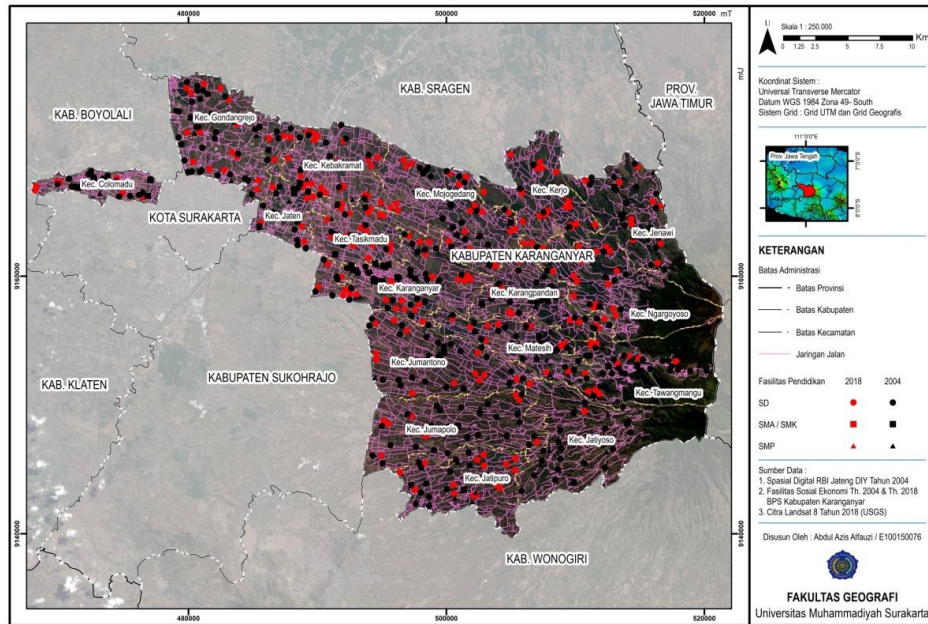
3.1.3 Fasilitas Kesehatan.

- 1) Puskesmas.
- 2) Puskesmas Pembantu.
- 3) Rumah Sakit.

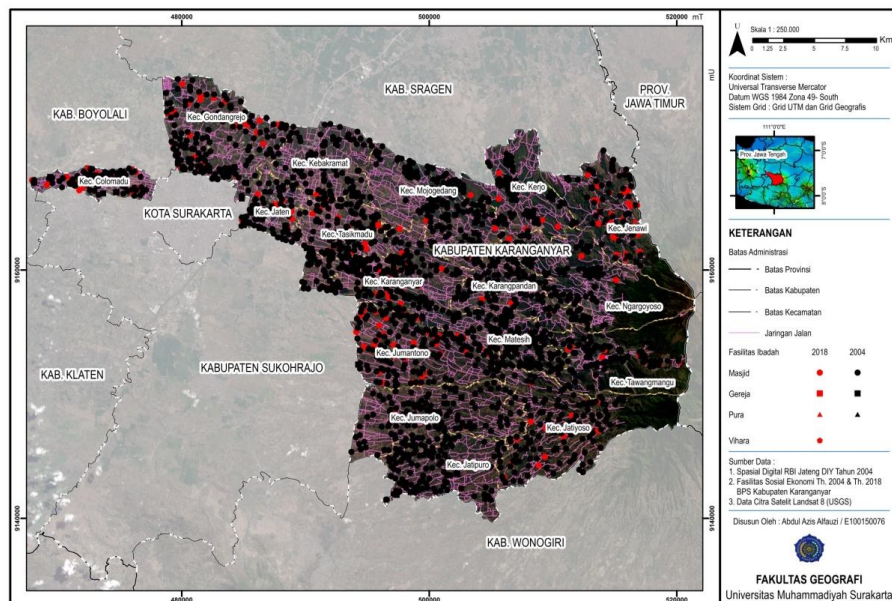
3.1.4 Fasilitas Ekonomi.

- 1) Pasar.
- 2) Swalayan.
- 3) Plaza/Mall.

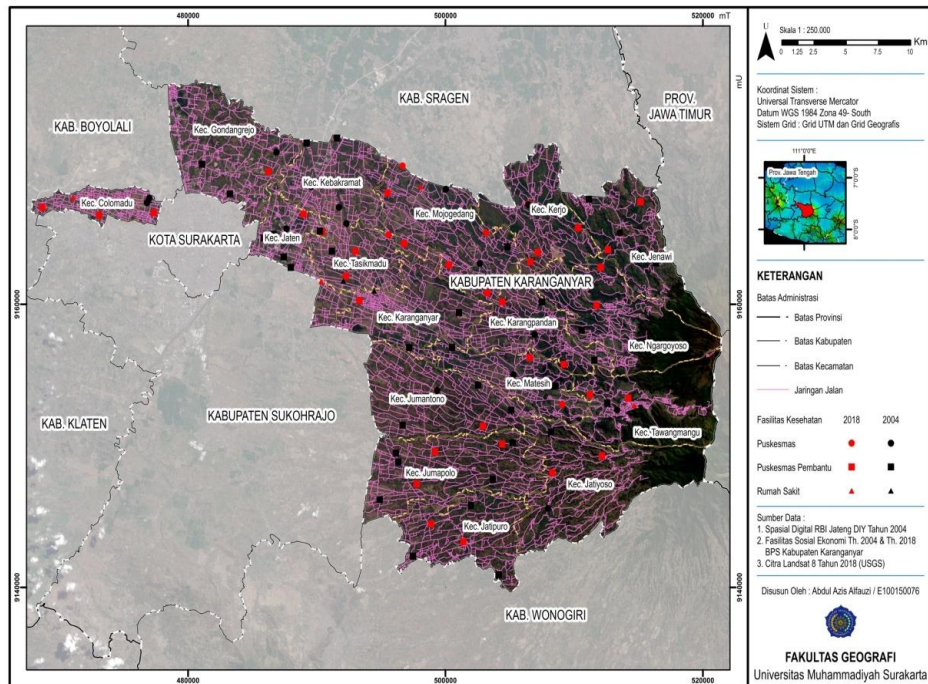
Berikut ini adalah peta pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Karanganyar berdasarkan kecamatan di Kabupaten Karanganyar tahun 2004 dan 2018.



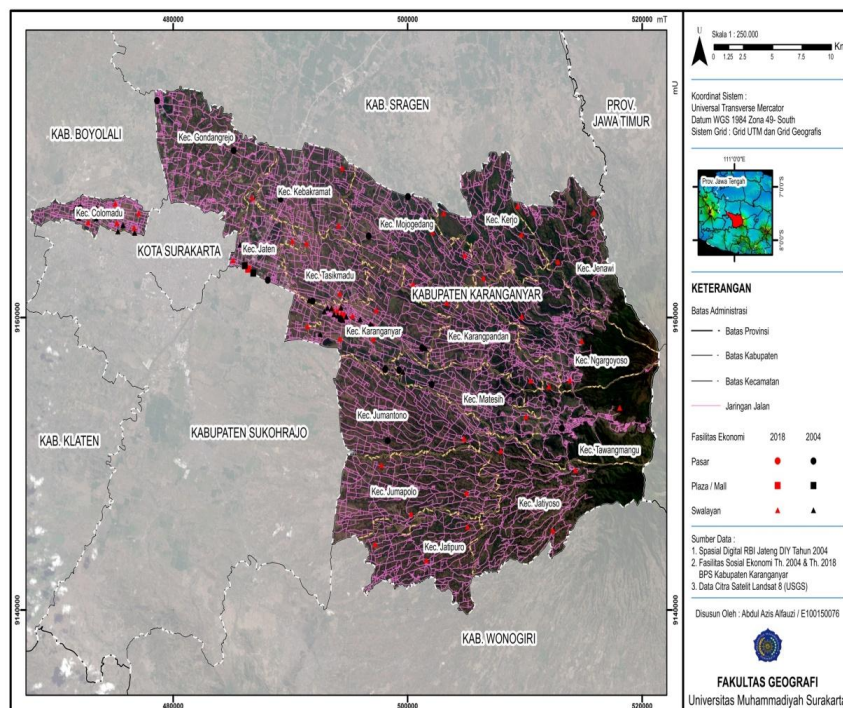
Gambar 7. Peta Pertumbuhan Fasilitas Pendidikan tahun 2004 dan 2018 di Kabupaten Karanganyar.
Sumber : Penulis, 2019.



Gambar 8. Peta Pertumbuhan Fasilitas Peribadahan tahun 2004 dan 2018 di Kabupaten Karanganyar.
Sumber : Penulis, 2019.



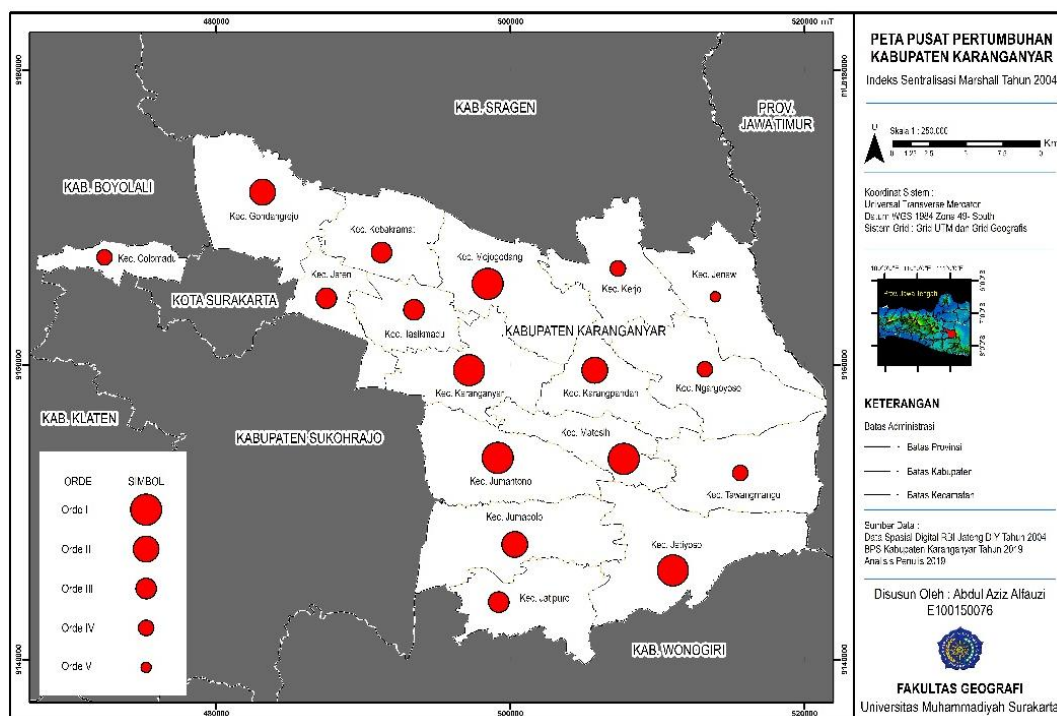
Gambar 9. Peta Pertumbuhan Fasilitas Kesehatan tahun 2004 dan 2018 di Kabupaten Karanganyar.
Sumber : Penulis, 2019.



Gambar 10. Peta Pertumbuhan Fasilitas Ekonomi tahun 2004 dan 2018 di Kabupaten Karanganyar.
Sumber : Penulis, 2019.

3.2 Faktor – Faktor yang Berasosiasi Pertumbuhan Fasilitas Sosial Ekonomi Tahun 2004 dan Tahun 2018

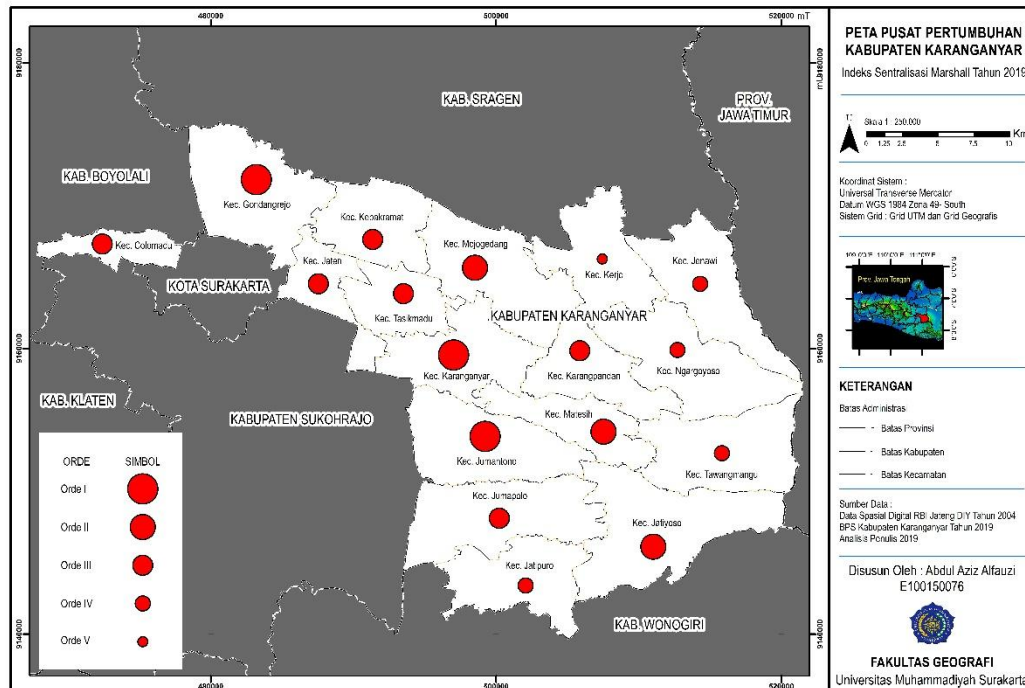
Berdasarkan hasil yang didapat menggunakan Indeks Sentralitas Marshall, pada tahun 2004 Kecamatan Jumantho, Kecamatan Mojogedang, Kecamatan Jatiyoso, Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Matesih merupakan wilayah orde I. Artinya wilayah – wilayah kecamatan tersebut merupakan pusat – pusat pelayanan di Kabupaten Karanganyar. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 11. berikut.



Gambar 11. Peta Pusat Pelayanan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004

Sumber : Penulis, 2019

Perbedaan orde atau tingkat pelayanan didorong oleh ketersediaan jumlah fasilitas sosial ekonomi lebih banyak di dibandingkan dengan kecamatan yang lain, terutama fasilitas peribadatan seperti masjid. Semakin kecil orde maka pelayanan semakin rendah, Kecamatan Jenawi merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki orde V, dengan kata lain kecamatan tersebut tingkat pelayanan fasilitas sosialekonomi sangat rendah.

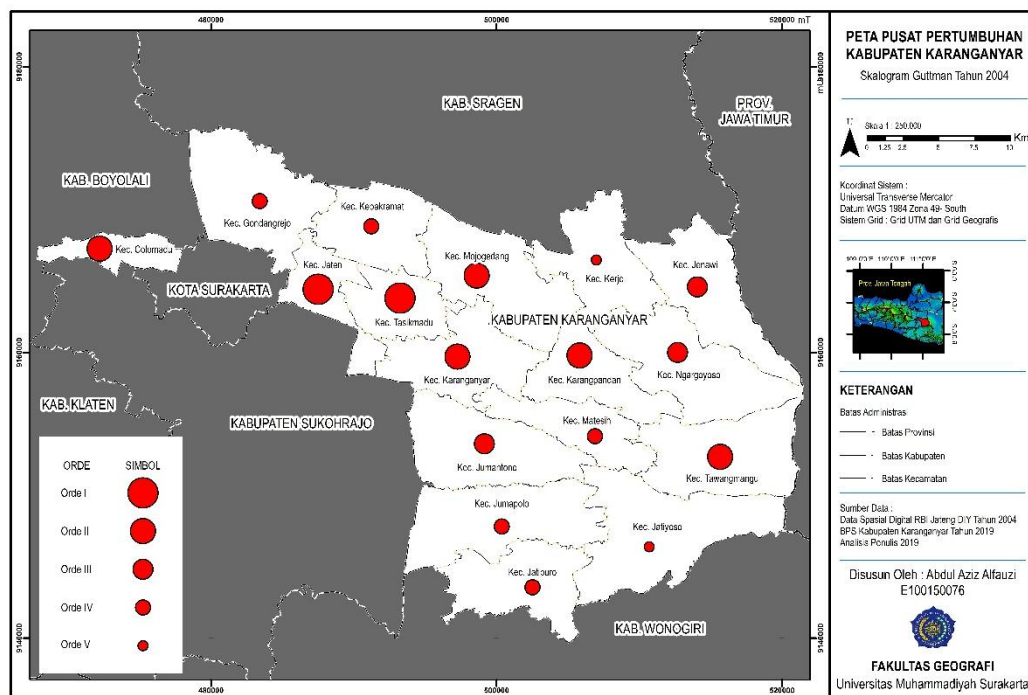


Gambar 12. Peta Pusat Pelayanan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan hasil yang didapat pada tahun 2018, yang tersaji dalam Gambar 12. di atas menunjukkan Kecamatan Gondangrejo merupakan wilayah dengan orde I yang semula pada tahun 2004 merupakan wilayah dengan tingkat orde II. Tak terkecuali Kecamatan Jenawi dan Kecamatan Colomadu, kedua kecamatan tersebut mengalami peningkatan orde masing – masing dari orde V ke IV dan IV ke V. Sedangkan wilayah yang memiliki orde tetap yaitu Kecamatan Kebakkramat (Orde III), Kecamatan Jumantono (Orde I), Kecamatan Jaten (Orde III), Kecamatan Tasikmadu (Orde III), Kecamatan Karanganyar (Orde I), Kecamatan Ngargoyoso (Orde IV), dan Kecamatan Tawangmangu (Orde IV). Kecamatan Kerjo mengalami penurunan menjadi orde V, selain kecamatan tersebut Kecamatan Mojogedang, Kecamatan Jatiyoso, Kecamatan Jatipuro, Kecamatan Karangpandan, Kecamatan Matesih dan Kecamatan Jumapolo. Artinya Kecamatan Gondangrejo mengalami peningkatan dalam pelayanan fasilitas sosial ekonomi.

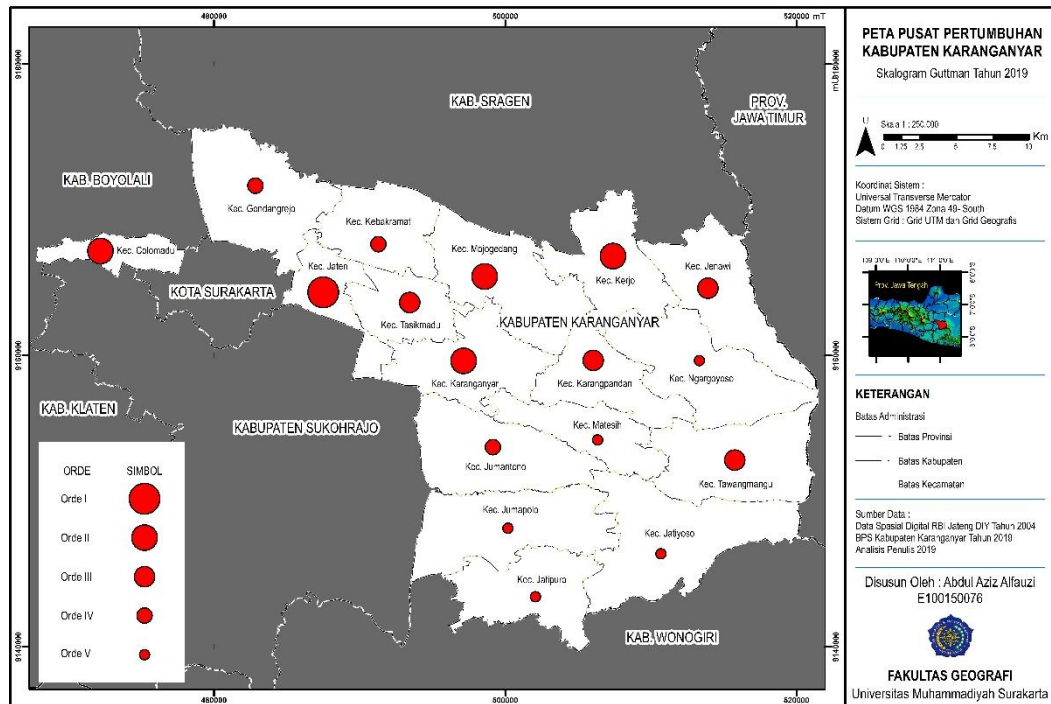
Berdasarkan hasil yang didapat pada tahun 2004, Kecamatan Jaten dan Kecamatan Tasikmadu merupakan wilayah dengan tingkat pelayanan paling baik (Orde I). Artinya wilayah – wilayah kecamatan tersebut menjadi pusat pelayanan di Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut didorong oleh ketersediaan fasilitas sosial ekonomi yang lebih lengkap di bandingkan dengan kecamatan yang lain, terutama fasilitas perekonomian seperti Plaza / Mall dan swalayan. Kecamatan Jatiyoso, Kecamatan Jatipuro, Kecamatan Ngargoyoso, Kecamatan Matesih, dan Kecamatan Jumapolo merupakan wilayah dengan tingkat pelayanan paling rendah (Orde V). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 13. sebagai berikut.



Gambar 13. Peta Pusat Pelayanan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan hasil yang didapat pada tahun 2018 dan tersaji dalam Gambar 13. di atas, Kecamatan Jaten satu – satunya kecamatan dengan orde I. Artinya kecamatan tersebut memiliki fasilitas sosial ekonomi paling lengkap dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Kecamatan Jatiyoso, Kecamatan Jatipuro, Kecamatan Ngargoyoso, Kecamatan Matesih, dan Kecamatan Jumapolo masih menjadi wilayah dengan tingkat pelayanan paling rendah (Orde V).



Gambar 14. Peta Pusat Pelayanan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018

Sumber : Penulis, 2019

Ditinjau dari yang telah dijelaskan tersebut maka penentuan pusat pelayanan wilayah menggunakan Indeks Sentralitas Marshall memperhitungkan dan menitik beratkan pada jumlah ketersediaan fasilitas pada suatu wilayah salah satunya Kecamatan. Asumsinya jika jumlah fasilitas dalam satu wilayah semakin banyak maka hal tersebut akan meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, begitu juga sebaliknya jika semakin sedikit fasilitas sosial ekonomi didalamnya maka hal tersebut menunjukkan rendahnya atau kurangnya layanan terhadap masyarakat di dalamnya. Lain halnya dengan menentukan pusat pelayanan wilayah menggunakan Skalogram Guttman, metode ini memperhitungkan dan menitik beratkan pada kelengkapan ketersediaan tiap jenis fasilitas sosial ekonomi pada suatu wilayah. Artinya jika fasilitas dalam satu wilayah semakin lengkap (berbagai jenis) maka hal tersebut akan menunjang pelayanan terhadap masyarakat semakin baik, begitu juga sebaliknya jika semakin kurang dan tidak lengkap fasilitas sosial ekonomi didalamnya maka hal tersebut menunjukkan kurangnya layanan terhadap masyarakat di dalamnya. Akan tetapi persamaannya yaitu mempertimbangkan ketersediaan fasilitas sosial ekonomi. Sehingga

asumsinya jika semakin lengkap dan banyak fasilitas sosial ekonomi, maka akan semakin tinggi tingkat pelayanan wilayah tersebut. Sehingga dengan begitu juga mengindikasikan bahwa wilayah tersebut sangat berkembang. Meskipun begitu, pada kenyataannya setiap wilayah memiliki kemampuan masing – masing. Kemampuan wilayah dapat dilihat dari perbedaan kelengkapan fasilitas pada kecamatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Akses jalan menuju ke wilayah tersebut dan keadaan alam /geografis di wilayah itu sendiri menjadi salah satu faktor, karena pada dasarnya di Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah datar dan wilayah pegunungan. Berdasarkan hal tersebut mendorong munculnya faktor perbedaan pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi. Khususnya di wilayah pegunungan pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi yang sedikit agak lambat di karena akses jalan yang susah. Berbeda dengan wilayah dataran yang memiliki akses jalan yang mudah sehingga pertumbuhan fasilitas sosial ekonomi menjadi sedikit agak lebih cepat.

Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu maupun Kecamatan Karanganyar merupakan wilayah dengan tingkat pelayanan yang baik. Memiliki kelengkapan dan jumlah fasilitas sosial ekonomi yang banyak. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor relief yang relatif datar, sehingga lebih mudah dalam melakukan pembangunan. Di lain sisi Kecamatan Karanganyar merupakan pusat pemerintahan atau sebagai Ibukota Daerah, sehingga fasilitas sosial ekonomi secara bersamaan akan terpengaruh dan berkembang menjadi pusat aktifitas masyarakat. Akses jalan yang cukup baik juga menjadi faktor penting, karena dilalui oleh jalan raya utama yang menghubungkan Kabupaten Karanganyar dan Kota Surakarta. Berdasarkan hal tersebut maka ketersediaan fasilitas ekonomi seperti Swalayan dan bahkan Plaza atau Mall hanya terdapat sebagian besar di Kecamatan tersebut. Tak hanya dari faktor secara fisik, fasilitas tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti fasilitas yang dibangun oleh pemerintah.

Fasilitas yang di bangun oleh pemerintah, seperti fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Kedua jenis fasilitas tersebut umumnya akan mengikuti kebutuhan masyarakat, seperti pemerataan Puskesmas. Hal tersebut berdasarkan

atas kebutuhan masyarakat atas jaminan kesehatan, ditambah lagi munculnya Puskesmas pembantu untuk membantu puskesmas utama dalam hal keterjangkauan masyarakat terutama masalah jarak dan aksesibilitas dalam wilayah. Sama halnya dengan fasilitas pendidikan, fasilitas tersebut mempertimbangkan pemerataan setiap wilayah untuk mendukung program pemerintah itu sendiri. Umumnya fasilitas ini akan membentuk sebuah kawasan pada wilayah tertentu. Dengan demikian akan mendorong munculnya fasilitas sosial maupun ekonomi yang lain berkembang.

Fasilitas yang di bangun oleh masyarakat merupakan fasilitas peribadatan. Hal tersebut sangat relevan, karena fasilitas peribadatan berkaitan erat dengan pemeluk agama di dalam wilayah itu sendiri. Fasilitas Masjid yang berjumlah paling banyak di Kabupaten Karanganyar mengindikasikan bahwa wilayah tersebut masyarakatnya mayoritas beragama muslim. Asumsinya jika semakin banyak pemeluk agama muslim maka akan diikuti dengan bertambahnya Masjid, begitu pula sebaliknya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Fasilitas sosial ekonomi pada tahun 2004 memiliki pola sebaran yang bervariasi, pola mengelompok (*Clustered*) yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, Masjid, Gereja, Pura, Rumah Sakit dan Plaza. Pola acak tak merata (*Random*) yaitu Puskesmas Pembantu dan Swalayan. Pola merata (*Dispersed*) yaitu Puskesmas dan Pasar, sedangkan untuk Vihara hanya satu fasilitas.
- 2) Fasilitas sosial ekonomi pada tahun 2019 memiliki pola sebaran pola mengelompok (*Clustered*) yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, Masjid, Gereja, Pura, Swalayan, dan Plaza. Pola acak tak merata (*Random*) yaitu Puskesmas dan Puskesmas

Pembantu. Pola merata (*Dispersed*) yaitu Pasar dan Rumah Sakit, sedangkan Vihara hanya satu fasilitas.

- 3) Perkembangan fasilitas sosial ekonomi secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Karanganyar selama lima belas tahun terakhir dari tahun 2004 hingga tahun 2008 mengalami pertumbuhan sebesar 14.02% atau sebanyak 408 fasilitas.
- 4) Pusat pelayanan dipengaruhi oleh tingkat kelengkapan maupun jumlah fasilitas sosial ekonomi dalam suatu wilayah, serta pertumbuhan fasilitas itu sendiri berasosiasi dengan fasilitas yang dibangun pemerintah, fasilitas yang dibangun masyarakat maupun fasilitas yang mengikuti jaringan jalan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang didapat, maka peneliti memberikan saran guna untuk meningkatkan perkembangan wilayah maupun masyarakat itu sendiri khususnya di Kabupaten Karanganyar. Adapun saran sebagai berikut :

- 1) Pemerintah lebih memperhatikan pemerataan fasilitas sosial ekonomi di wilayah Kabupaten Karanganyar khususnya daerah tertinggal dengan aksesibilitas yang kurang memadai
- 2) Memberikan kebijakan yang tepat sasaran untuk menghindari ketimpangan antar wilayah

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2000. *Analisis data dengan menerapkan metode deskriptif*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Amin, Choirul dan Muhammad Musiyam. 2017. *Pengantar Perencanaan Wilayah: Perspektif Geografi*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2005. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2005*. Karanganyar : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2019. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2019*. Karanganyar : Badan Pusat Statistik.

- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Nursid Sumaatmadja. 1998. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Putra Abiyoso. 2011. Langkah penyusunan orde kota. [Online]. Tersedia : <http://putraabiyoso.blogspot.com> (10 Oktober 2019 Pukul 19.28 WIB).
- Riyadi. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah : Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyono Jawoto. 2007. *Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota*. Buku ajar. Fakultas Teknik, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.